



## ***Dari Dapur ke Daya Empati: Menggali Potensi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Berbagi Kue Buatan Sendiri***

**Tisna Syafnita<sup>1</sup>, Martha Lina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen PG PAUD Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang

e-mail : [tisnasyafnita@fip.unp.ac.id](mailto:tisnasyafnita@fip.unp.ac.id)

**Abstrak:** Setiap anak perlu mengembangkan nilai-nilai dasar yang relevan untuk masa depan, terutama dalam pengembangan sosial emosional. Kemampuan ini sangat penting, karena dengan mengajarkan anak-anak untuk mengenali, mengelola, dan mengontrol emosi serta perilaku sosial sejak dini akan memungkinkan mereka merespons situasi emosional dan sosial dengan baik. Adapun Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan di Pandan Kota Solok, Sumatera Barat. Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa kegiatan pembuatan kue mengajarkan kerjasama tim, membangun kepercayaan, dan bergantian bertindak pada anak usia dini. Sedangkan aktivitas berbagi kue mengajarkan anak empati, kerendahan hati, dan membangun hubungan sosial dengan tetangga dan orang lain. Keuntungan lainnya termasuk pengembangan jiwa sosial, perhatian terhadap sesama, serta rasa syukur. Dengan demikian Mempertajam kompetensi sosial-emosional pada anak sangatlah penting, dan melalui praktik berbagi, mereka secara tidak langsung mengalami dampak positif pada aspek tersebut.

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Sosial Emosional, Kegiatan Berbagi, Empati*

### **1. Pendahuluan**

Usia dini adalah masa penting dalam perkembangan manusia. Ini adalah periode ketika anak-anak membangun dasar-dasar perkembangan mereka. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (Siraj-Blatchford, 2009) mengungkapkan



*“Early Childhood Education therefore has a major role to play in achieving sustainable development.”* Pendidikan anak usia dini memiliki peran utama agar anak dapat mencapai perkembangan yang berkelanjutan. Perkembangan berkelanjutan akan berlangsung sepanjang usia anak tersebut. Perkembangan tidak dibatasi oleh jenjang pendidikan yang sudah ditempuh oleh anak, tetapi akan berlangsung secara terus-menerus hingga akhir hayatnya. (Wibowo, 2013) menyatakan bahwa masa perkembangan dan pertumbuhan sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the Golden Age*). Perkembangan tersebut meliputi: perkembangan kognitif, perkembangan motorik baik halus maupun kasar, perkembangan moral dan agama, perkembangan sosial-emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan komunikasi.

Namun, selama bertahun-tahun, fokus utama dalam pendidikan anak usia dini sering kali terbatas pada aspek kognitif, dengan kurangnya perhatian terhadap pengembangan sosial emosional. Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Setiap anak harus mengembangkan nilai-nilai dasar yang dapat digunakan secara efektif di kemudian hari. Pengembangan sosial emosional yang memadai adalah komponen penting. Anak-anak harus diajarkan bagaimana mengenali, mengolah, dan mengendalikan emosi dan perilaku sosialnya sejak dini agar mereka dapat merespons dengan baik setiap situasi emosi dan sosial yang dihadapinya (Nugraha, 2004).

Perkembangan sosial emosional yang baik juga akan berdampak pada tingkat moralitas anak, Menurut (Singgih, 2006) moralitas harus mulai dibentuk pada anak-anak dari usia nol hingga enam tahun. Anak-anak tidak lagi diberi penjelasan terus-menerus mengapa tindakan ini salah atau benar. Menurut (Yusuf, 2011), perkembangan moral anak-anak dapat terjadi dalam beberapa cara, yaitu: (1) pendidikan langsung melalui pemahaman tentang tingkah laku yang baik dan buruk yang ditunjukkan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya; (2) identifikasi dengan meniru tingkah laku atau penampilan moral orang dewasa yang menjadi idolanya; dan (3) proses coba-coba dengan meniru tingkah



laku atau penampilan moral orang dewasa lainnya. Dalam proses ini anak memahami bahwa Tingkah laku yang menghasilkan pujian atau penghargaan akan terus muncul, sementara tingkah laku yang menghasilkan hukuman atau celaan akan berhenti.

Berdasarkan hal tersebut maka (Momeni, 2012) menyatakan bahwa kompetensi sosial diperlukan untuk berhasil dalam interaksi social sekaligus mengembangkan moralitas yang baik ada anak. Ketika anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah memasuki sekolah, mereka akan menghadapi masalah seperti penolakan, masalah perilaku, dan prestasi pendidikan yang menurun. Anak memperoleh berbagai kemampuan sosial ini dari berbagai kesempatan atau interaksi dengan orang-orang di lingkungannya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Lingkungan seorang anak memiliki pengaruh besar terhadap moral dan perilakunya.

Menurut (Suryadi, 2010) Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Menurut teori belajar sosial, anak mengamati dan meniru contoh atau perilaku yang baik untuk belajar moral. Pembiasaan lingkungan yang sangat dominan mempengaruhi setiap tindakan anak, baik secara sadar maupun tidak sadar (Gunarsa, 2011).

Berkaitan dengan pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam artikel ini, akan dibahas cara menggali potensi pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan berbagi kue buatan sendiri yang dilakukan di Pandan Kota Solok, Sumatera Barat. Pengembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah kunci untuk membantu mereka menjadi individu yang seimbang dan empatik di kemudian hari. Kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan memahami perasaan orang lain adalah aspek penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada bagaimana kegiatan berbagi kue buatan sendiri dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan aspek ini.



Kegiatan berbagi kue buatan sendiri adalah cara yang menarik dan bermakna untuk membawa anak-anak bersama-sama dalam pengalaman yang positif. Selain itu, mereka juga dapat belajar tentang kerja sama, berbagi, dan mendengarkan teman-teman mereka saat mereka bersama-sama menciptakan hidangan lezat. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas dapur lebih cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi. Melalui kegiatan berbagi kue, anak-anak dapat merasakan kebahagiaan saat memberi kepada orang lain, memperkuat ikatan sosial mereka, dan meningkatkan pemahaman tentang perasaan orang lain.

Kegiatan berbagi kue juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan emosi mereka. Mereka dapat belajar untuk mengidentifikasi perasaan mereka sendiri dan perasaan teman-teman mereka saat mereka bekerja sama dalam tim. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan emosional yang sangat penting. Selain aktivitas dapur, ada banyak faktor yang dapat memengaruhi pengembangan sosial emosional anak usia dini, termasuk pengasuhan, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial mereka. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana kegiatan berbagi kue dapat bekerja bersama dengan faktor-faktor ini untuk memperkuat perkembangan sosial emosional anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mendokumentasikan bagaimana kegiatan berbagi kue buatan sendiri dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kami akan menyajikan temuan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan kegiatan ini dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, kami melakukan penelitian yang melibatkan sekelompok anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan berbagi kue. Kami mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna melihat perubahan dalam perilaku sosial emosional anak selama kegiatan memasak kue dan berbagi kue buatan mereka sendiri.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Ini juga dapat memiliki implikasi praktis dalam pengembangan program pendidikan dan kebijakan yang lebih memperhatikan



aspek sosial emosional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Dalam sisa artikel ini, akan dibahas temuan penelitian yang telah dilakukan secara rinci, menguraikan bagaimana kegiatan berbagi kue buatan sendiri dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kami juga akan mengeksplorasi implikasi praktis dari penelitian ini dan menawarkan saran kepada para orang tua dan pendidik tentang cara memanfaatkan potensi pengembangan sosial emosional melalui kegiatan memasak dan berbagi kue yang melibatkan anak-anak.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Nasution (2003: 9) yang menjelaskan bahwa: dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument penelitian. Peneliti adalah “key instrument” atau alat peneliti utama. Peneliti mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara sehingga dapat mendalami dan memahami makna interaksi antar-manusia secara menyeluruh. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bisa melihat dan menjelaskan fenomena yang terjadi, mengetahui jenis pertanyaan dalam penelitian kualitatif. Metode ini juga membuat peneliti memahami tentang gambaran jelas dari suatu peristiwa. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang dimana penulis berusaha untuk menggambarkan tentang apa yang dialami beberapa orang yang terlibat pada fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei 2023 yang berlokasi di Pandan Kota Solok Sumatera Barat. Melibatkan 3 anak yang berusia 5-6 tahun dan beberapa masyarakat lainnya. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini dilingkungan Pandan Kota Solok Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.

## 3. Hasil Dan Diskusi

### 1. Kegiatan 1 (Pembuatan *cheese muffin* Bersama)

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan membuat kue *cheese muffin* bersama seperti yang ada digambar 1. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada anak, pada tahap pembuatan kue ini anak-anak sangat bersemangat dalam proses pembuatan kue, mereka juga suka membagi tugas seperti ada anak yang menuangkan bahan kue ke dalam mangkok besar, lalu anak yang lain ikut membantu dalam menuang bahan lain. Dalam



proses mengaduk kue mereka juga bergantian melakukannya, proses pembuatan kue ini membentuk kerjasama tim diantara mereka, lalu membangun kepercayaan pada satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan memasak kue *cheese muffin* bersama sangat bermanfaat dalam mengembangkan sosial emosional anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sujiono, 2011) memasak merupakan pengalaman yang dapat mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari secara sederhana, dapat mengembangkan kesadaran personal anak, menumbuhkan kemandirian dalam diri anak serta terampil menolong diri sendiri.

Kegiatan Pembuatan kue *cheese muffin* bersama merupakan kegiatan mengolah bahan makanan dengan cara yang menyenangkan, dimana anak-anak dapat melakukan kegiatan langsung nyata dan anak sendiri yang melakukannya bersama teman-temannya dibawah pengawasan orang tua dan guru. Bagi anak-anak, memasak tidak hanya menyenangkan, tapi juga membantu perkembangan seluruh aspek perkembangannya. Melalui kegiatan memasak, banyak hal yang dapat dipelajari anak, dan banyak kemampuan yang dapat dikembangkan oleh orang tua maupun guru (Polonsky, 2005).

Dalam proses pembuatan *cheese muffin* bersama 3 orang anak usia dini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan semua bahan yang diperlukan. Ini melibatkan interaksi sosial anak-anak dalam membantu mencari dan mengambil bahan-bahan yang ada di dapur sesuai kebutuhan untuk membuat kue *cheese muffin*. Setelah memiliki semua bahan yang diperlukan, anak-anak mulai berinteraksi satu sama lain dalam membagi tugas. Mereka belajar berkolaborasi, seperti siapa yang akan mencampur adonan, siapa yang akan mengisi cetakan muffin, dan siapa yang akan memasukkan ke dalam oven. Ini adalah langkah penting dalam perkembangan sosial anak-anak, karena mereka belajar bekerja dalam tim.

Selama proses pencampuran adonan, anak-anak belajar mengatur emosi mereka. Terkadang, mereka mungkin tidak setuju tentang bagaimana cara melakukan sesuatu, tetapi melalui panduan dan bimbingan, mereka belajar berbicara dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Ketika *cheese muffin* mulai dipanggang di dalam oven, anak-anak menghabiskan waktu untuk bermain dan berbicara satu sama lain. Mereka berbagi cerita, tertawa bersama, dan ini adalah kesempatan bagus bagi mereka untuk



mengembangkan keterampilan sosial mereka. Setelah *muffin* matang, guru bersama anak mengambil kue tersebut dari oven. Proses ini melibatkan tanggung jawab bersama dalam mengambil *muffin* yang panas, yang mengajarkan anak-anak untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain. Kemudian, anak-anak menunggu *muffin* dingin sebelum bisa membagikan kue tersebut kepada tetangga sekitar rumah. Waktu menunggu ini adalah kesempatan yang baik bagi anak-anak untuk mengembangkan kesabaran mereka dan menghargai proses. Disamping menunggu kue dingin, anak-anak juga membantu membersihkan dapur. Ini adalah peluang untuk mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan kerja tim dalam menjaga lingkungan bersih. Keseluruhan proses pembuatan *cheese muffin* bersama 3 orang anak ini bukan hanya tentang menciptakan lezatnya *muffin*, tetapi juga tentang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka. Itu adalah pengalaman yang berharga untuk pertumbuhan mereka dalam aspek sosial dan emosional.

### 3.2 Kegiatan 2 (Berbagi Kue Buatan Sendiri Kepada Tetangga)

Setelah kegiatan membuat kue *Muffin* anak-anak membagikan hasil kue tersebut kepada tetangga. Pada kegiatan berbagi ini dapat memberikan mereka pemahaman mengenai kerendahan hati, ber-simpaty kepada sesama, serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik kepada tetangga maupun orang lain.

Berbagi kue *cheese muffin* buatan sendiri dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pertama-tama, kegiatan ini dapat mempromosikan rasa kebersamaan dan kerjasama. Ini mengajarkan pentingnya bekerja sebagai tim dan saling membantu, yang merupakan keterampilan sosial yang penting dalam perkembangan anak. Berbagi kue *cheese muffin* juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak dan juga kemampuan sosial emosional anak. Kegiatan ini dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa empati. Ketika mereka berbagi *muffin* buatan mereka dengan tetangga di sekitar rumah, mereka belajar tentang bagaimana perasaan orang lain. Ini dapat mengajarkan mereka untuk merasa lebih peduli terhadap kebahagiaan orang lain dan memahami pentingnya berbagi dengan orang lain.

(Nugraha, 2013) Mengajarkan anak untuk berbagi (*sharing*) adalah keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui berbagi, anak-anak akan belajar membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah



hati, belajar bersikap lebih sosial, dan secara bertahap meninggalkan perilaku egosentrisnya. Anak-anak dapat dididik untuk berbagi makanan, mainan, dan cerita. Pada akhirnya, mereka dapat berbagi tenaga dan materi dengan orang yang membutuhkan (menyumbang). Beaty (dalam Susanto, 2017) menyebutkan perilaku berbagi termasuk dalam perilaku prososial meliputi aspek kemurahan hati dan kepedulian. Anak yang memiliki aspek kemurahan hati dan kepedulian akan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga perilaku berbagi erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak usia dini.

Berbagi makanan yang mereka buat sendiri juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak. Melihat bahwa mereka bisa membuat sesuatu yang enak dan mendapatkan pujian dari orang lain dapat meningkatkan harga diri mereka. Ini penting untuk perkembangan emosi positif anak. Terakhir, kegiatan berbagi kue *cheese muffin* buatan sendiri dapat menciptakan kenangan yang positif dan membina hubungan sosial yang kuat. Anak-anak akan mengingat pengalaman berbagi makanan bersama teman-teman mereka, yang dapat menjadi landasan bagi hubungan yang sehat dan positif di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berbagi kue *cheese muffin* bisa juga menjadi momen yang penuh empati. Anak-anak dapat belajar merasakan perasaan dan keinginan teman-teman mereka, terutama jika ada yang memiliki preferensi makanan atau alergi tertentu. Ini membantu mereka mengasah keterampilan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dengan lebih baik. Melalui kegiatan ini, anak akan belajar mengenali emosi orang lain. Ketika mereka berbagi kue *muffin* kepada tetangga, anak dapat mengamati reaksi dan ekspresi wajah mereka. Ini akan membantu anak untuk memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi perasaan orang lain.

Masa usia dini, merupakan usia yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, karena anak hidup mengikuti lingkungan orang tua atau keluarga di masyarakat. Stimulasi sangat dibutuhkan agar perkembangan aspek sosial emosional anak nantinya dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Selain itu, anak-anak sesungguhnya belajar mengembangkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan bermain yang





didukung oleh lingkungan yang ramah. Anak belajar berbagi, peduli, bekerja sama, dan bertanggung jawab saat bermain. Saat anak-anak usia dini melihat model atau teladan dari orang lain dan melakukan praktik langsung, mereka akan mulai menanamkan nilai-nilai karakter mereka sendiri (Nugraha, 2015).

Menanamkan sosial emosional yang baik untuk anak sangat penting. utamanya dengan mengajarkan anak-anak untuk menjadi pembiasaan berbagi. Sehingga anak-anak memiliki pemahaman tentang empati dan dapat berperilaku baik terhadap orang lain. Anak akan lebih mudah bersosialisasi dan diterima oleh lingkungannya jika mereka berbagi. Hal ini juga akan terbawa hingga anak dewasa, membuat anak-anak tumbuh menjadi orang cerdas yang dapat menangani berbagai situasi terutama ketika melihat orang yang tidak memiliki kemampuan. Untuk mendorong anak untuk lebih suka berbagi dengan orang lain, orang tua dan guru harus mengajarkan mereka untuk rajin berbagi. Berbagi sangat penting bagi anak-anak karena membuat mereka memiliki sifat sosial emosional yang baik dan suka berbagi dengan orang lain ketika mereka dewasa. khususnya bagi mereka yang sangat membutuhkan bantuan.

Selanjutnya menurut Hurlock dalam (Nugraha dan Rachmawati, 2011) anak yang mau berbagi makanan maka anak tersebut bersedia berbagi dengan anak yang lain, termasuk memiliki pola perkembangan sosial yaitu kemurahan hati. Saat anak memiliki kemurahan hati, maka anak mulai dapat menekan rasa ego terhadap dirinya sehingga perkembangan prososial ini memiliki peranan penting dalam perkembangan sikap sosial berikutnya meliputi penerimaan sosial sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik saat bergaul dengan teman-temannya.

Lewat kegiatan berbagi anak akan mengembangkan kemampuan berempati terhadap kebutuhan orang lain, Anak akan belajar bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan keinginan yang perlu dipertimbangkan. Dengan memberi kue muffin kepada tetangga, anak akan merasakan kebahagiaan yang timbul dari memberi, dan dia akan memahami bahwa orang lain juga bisa merasa senang dan dihargai ketika menerima sesuatu.

#### **4. Simpulan**



Menanamkan sosial emosional yang baik untuk anak sangat penting. Terutama dengan mengajarkan anak-anak untuk menjadikan berbagi itu sebuah kegiatan yang menyenangkan. Dengan adanya pembiasaan yang baik seperti berbagi, anak secara tidak sadar mendapatkan pengaruh positif dalam bidang sosial emosionalnya. Kegiatan berbagi ini tidak semata-mata hanya mempengaruhi pengembangan anak tetapi juga dengan orang sekitarnya, dengan kebiasaan ini masyarakat ataupun teman sebaya mereka akan mulai menyadari begitu senangnya kita ketika bisa berbagi kepada sesama manusia. Berbagi juga memberikan affect yang bagus jika terus dibiasakan, berbagi tidak harus berupa benda, bisa juga dengan kita saling berbagi cerita maupun berbagi tugas pekerjaan rumah. Pelaksanaan dari kegiatan ini anak tentunya lebih mudah peduli dengan sesama, memiliki empati kepada orang yang membutuhkan, dapat menjalin hubungan maupun kerjasama, serta mereka pastinya memiliki kemurahan hati.

## 5. Daftar Rujukan

Ali, N., & dkk. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Friska Krismariani. (2023, 5 31). *6 Cara Mengajarkan Anak Untuk Berbagi Kepada Sesama*. Retrieved from dokteranak.org: <https://dokteranak.org/cara-mengajarkan-anak-untuk-berbagi>

Gunarsa, S. (2006). *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Libri. Hurlock.,

Elizabet, B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Siraj-Blatchford, John. (2009). Editorial: Education for Sustainable Development in Early Childhood. *International Journal of Early Childhood*, Vol. 41, No. 2, 2009

Momeni, S., Barak, M., R, K., A, A., M, B., & F, E. (2012). Study of the effectiveness of social skills training on social and emotional competence among students with



mathematics learning disorder. *Scientific Research: Creativie Education*, 3(8): 1307-1310.

Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nugraha, A. d. (2013). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Cet.1. Tangerang: Universitas Terbuka, 5-8.

Nugraha Ali dan Rachmawati Yeni (2019), *Metode Pengembangan Aspek Sosial Emosional*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Polonsky, L. (2005). *Matematika untuk si kecil*. Terjemahan Endang. Naskah. Alimah Bandung: Pakar Raya.

Singgih. 2006. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Sujiono, Nuraini Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan AUD*. Jakarta: PT.Indeks

Susanto, Ahmad. 2017. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup

Suryadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.

Yusuf, Syamsu (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar